

NAHEBITI

Menyelami Kisah, Menanam Harapan

ISBN 978-602-61792-3-4



9 786026 179234

NAHEBITI

Menyelami Kisah, Menanam Harapan

Kontras Sulawesi dan Asia Justice and Rights

2017

Tim Dokumentasi Kontras Sulawesi:

Aswin, Asyari Mukrim, Mulya Sarmono, Nasrum

Desain dan Tata Letak:

Graficoup - Gery Paulandhika

Foto Cover:

Foto kenangan milik Miguel. Dok: AJAR



A collage of black and white photographs is pinned to a textured, light-colored surface. The photos are slightly out of focus and overlap each other. One prominent photo shows a person's face. The word "PRAKATA" is overlaid in the center in a bold, white, sans-serif font, with horizontal lines extending from the left and right sides of the letters.

PRAKATA

15 November 2016, deru pesawat baru saja berhenti. Terik matahari Dili menyambut kedatangan 13 orang. Mereka sulit menyembunyikan raut cemas, tetapi juga tidak bisa menghilangkan rasa haru setelah akhirnya menginjakkan kaki di Timor Leste setelah puluhan tahun. Mereka dulunya adalah anak-anak yang diambil atau dibawa paksa dari Timor Leste ke Indonesia saat konflik Timor Leste berlangsung sepanjang 1975-1999.

Selama seperempat abad, Timor Timur mengalami konflik yang disertai berbagai pelanggaran HAM masif. Konflik tersebut membawa kemerdekaan bagi negara baru Timor-Leste. Selama konflik, masyarakat Timor Leste mengalami penderitaan, harus berpindah-pindah, mengalami kekerasan seksual, penyiksaan dan pelanggaran lainnya. Situasi konflik yang terus berkecamuk menjadikan situasi tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka terpisahkan dari keluarga dan sanak saudaranya. Hingga kini, keberadaan mereka masih banyak yang menjadi misteri bagi keluarga yang ditinggalkan. Beberapa bahkan telah dianggap meninggal dan dibuatkan pemakamannya.

Sebuah Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) dibentuk oleh PBB. CAVR menyebutkan sekitar 4,534 anak telah dipindahkan secara paksa ke Indonesia selama periode 1976-1999. Praktik ini berlangsung dengan berbagai pola pemindahan baik oleh personil militer, pejabat pemerintah atau lembaga amal hingga lembaga keagamaan. Anak-anak ini, beberapa di antaranya juga sebelumnya telah direkrut oleh personil militer

dari tingkat rendah sampai menengah untuk dijadikan sebagai Tenaga Bantuan Operasional (TBO) yang bertugas untuk menunjukkan jalan, membawa barang perlengkapan hingga memenuhi kebutuhan makanan.

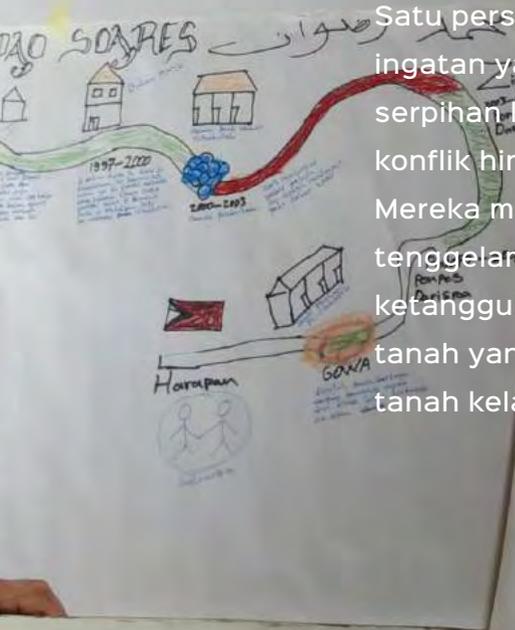
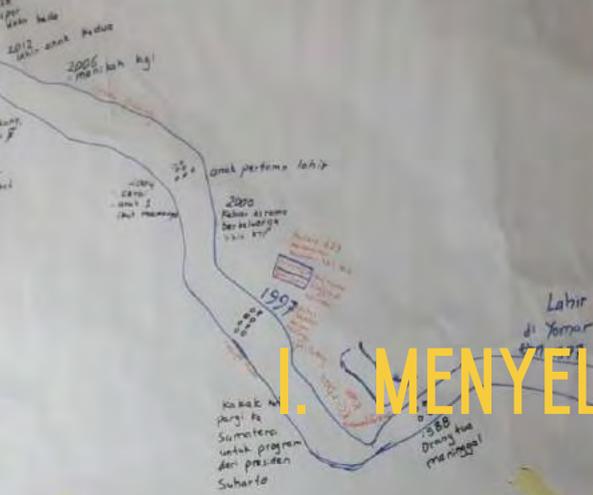
Praktik dan pola pemindahan paksa ini kemudian semakin beragam dengan peran serta yayasan lembaga amal dan keagamaan. Setelah berpindah ke Indonesia, keluarga yang merekrut anak-anak ini kemudian mengganti identitas dan keyakinan anak-anak tersebut. Banyak pula di antara mereka dimasukkan ke panti-panti asuhan, pesantren dan lembaga pendidikan agama dan dijanjikan untuk sekolah gratis namun kenyataannya tidak semua berlangsung demikian.

Kontras Sulawesi dan Asia Justice and Rights melakukan pencarian dan mendokumentasikan cerita-cerita mereka yang kini telah menjalani hidup beragam di berbagai daerah. Beberapa di antaranya akhirnya bisa berpartisipasi dalam reuni dengan keluarga mereka di Timor Leste. Akan tetapi jumlah mereka yang telah reuni dan berkomunikasi dengan keluarganya jauh lebih sedikit daripada mereka yang kini masih berada di berbagai pelosok daerah terutama di Sulawesi. Berbekal ingatan yang samar di benak mereka, mereka yang kami temui menceritakan apapun yang mereka ingat tentang dirinya, keluarga dan kampung halamannya di Timor Leste. Cerita tentang sungai dan tanah lapang tempat mereka menggembalakan ternak semasa kecil. Ingatan tentang bising

senjata yang tak kunjung reda, memaksa mereka terus berlari meninggalkan kampung.

Mendengar dan menuliskan cerita-cerita mereka menjadi pengingat bahwa kita telah melihat dampak buruk dari sebuah konflik, kini kita perlu menatap masa depan sambil terus bertanya, apa yang harus dilakukan untuk memastikan kisah kelam ini tidak terulang bagi anak cucu mereka. Mereka berbagi cerita, mereka berbagi harapan akan dunia yang lebih baik.

...kampung di Timor Leste & bukah yg ternyata di Sumatera-diminta pulang



I. MENYELAMI INGATAN

Satu persatu kisah bermunculan dari ingatan yang samar-samar. Serpihan demi serpihan kisah tentang masa kecil, masa konflik hingga masa perpindahan diuraikan. Mereka menyelami ingatan yang sudah lama tenggelam di antara lautan kesedihan dan ketanggungan mereka bertahan hidup di tanah yang baru. Tanah baru yang jauh dari tanah kelahiran mereka.

“

Waktu dulu saya tinggal sama orang tua, awalnya tembakan meriam datang di kampung, begitu meriam turun di tanah, kami berhamburan. Sekitar 10 menit mungkin jam 6 pagi kemudian datang pesawat bawa bom, kampung saya di bom. Kami semua berhamburan, tidak tau lagi kemana larinya orang tua saya, dan keluarga lainnya.

Maukunda Dominggus (Marsilu)





Maukunda Dominggus. Foto: KontraS Sulawesi





Dortea Horndl. Foto: KontraS Sulawesi



Joao Soarez. Foto: AJAR

“

Menurut saya, kebenaran dalam kehidupan saya itu tidak bisa ditemukan, karena apa benar ada kebenaran?

kalau seorang anak dipisahkan dari orang tuanya? Yang harusnya kita lihat, justru tidak dilihat.

Yang benar itu sekarang adalah tindakan organisasi ini yang mempertemukan kita dengan keluarga yang lain.

Tapi dalam hidup kita tidak ada yang benar. Masa depan kita yang direnggut, kehidupan kita yang sekarang ini apa sudah benar? Kita bekerja untuk sesuap nasi saja. Seandainya kita tinggal dengan keluarga, apa kita akan seperti ini? Tidak ada kebenaran sama sekali (dalam hidup kami).

Joao Soares



Maritu Fonseca dan Keluarga. Foto: KontraS Sulawesi





Suse Besiana Fernandes. Foto: KontraS Sulawesi

II. MENCERITAKAN LUKA

Suse Besiana Fernandes menunjukkan luka yang ia dapatkan ketika menjadi TBO (Tenaga Bantuan Operasional) di Timor Leste. Ia adalah satu dari sekian banyak anak-anak Timor Leste yang masih memiliki luka berbekas di tubuh mereka. Luka yang mengisahkan tentang rentetan peristiwa-peristiwa selama konflik Timor Leste.

Kisah luka lain turut diceritakan pula seperti cerita tentang kehilangan keluarga saat masih kecil dan harus menyimpan kerinduan menjadi luka batin yang harus mereka simpan dalam hati.

“

Saat ini sudah ada jalan untuk bertemu keluarga di Timor Leste.

Saya meminta pemerintah Indonesia dan Timor Leste mempertemukan kami dengan keluarga,

setelah 30 tahun lebih tidak pernah bertemu.

Suse Besiana Fernandes





Suse Besiana Fernandes. Foto: KontraS Sulawesi



Kaaka. Foto: KontraS Sulawesi



“

Semoga kabar baik untuk segera mengetahui kabar keluarga segera tiba...

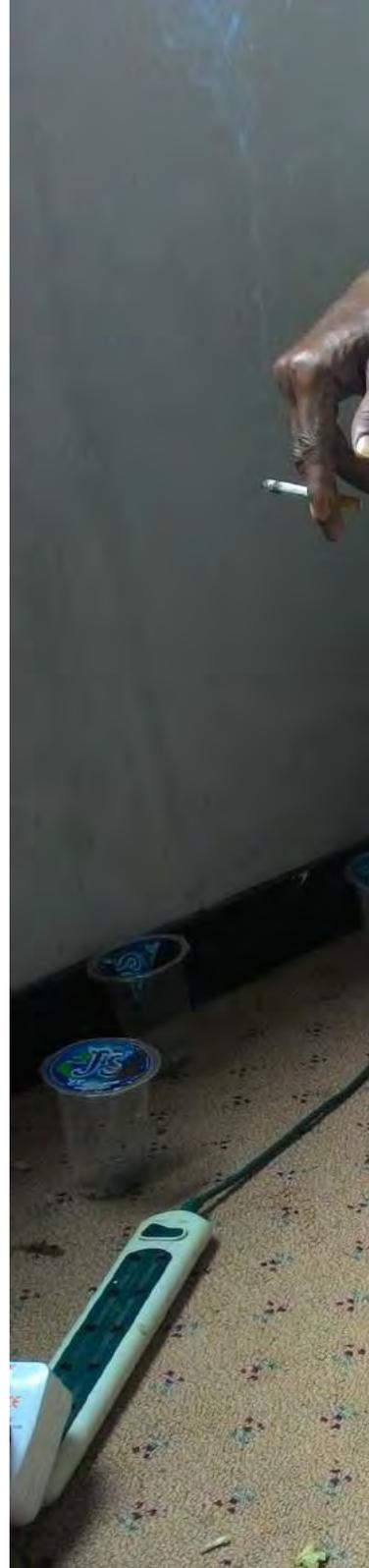
Kaoka

“

Kami ingin mendapatkan jaminan bebas dari kekerasan.

Kami minta kekerasan itu selamanya dihapuskan. Supaya anak Timor bisa hidup tenang...

Ben Same Baboe Karaik





Ben Same Baboe Karaik. Foto: KontraS Sulawesi



Rosita. Foto: AJAR

“

Saya tidak tahu saudara masih ada disana (Timor Leste). Saya tidak tahu apa mereka mau terima saya.

Saya bilang juga mungkin mereka sudah tidak ada. bapak angkat saya bilang saya tidak usah pulang kesana.

Waktu itu saya antara mau dan tidak untuk berangkat.

Tapi saya bersyukur setelah sampai disana semua saudaraku

masih ada yang hidup 3 orang walaupun bapak dan ibu sudah tidak ada.

Rosita



Manulai (Manukodi). Foto: KontraS Sulawesi



III. MENGURAI KERINDUAN

Hidup adalah perkara terus melangkah ingatan dan harapan, di antaranya adalah kerinduan pada hal yang indah pada masanya. Mungkin, keyakinan inilah yang mereka pahami dan membuat mereka terus menjalani hidup yang penuh kerinduan pada masa silam dimana ia masih berada di antara orangtua dan keluarganya hingga akhirnya mereka dipertemukan lagi.

“

Selama saya hidup di Indonesia, kesusahan yang selalu saya rasakan. Memang saya pernah dapat tanah di Malili, tapi apa guna dengan diberi tanah itu, kalau tidak ada yang bisa (tanaman) tumbuh, apa yang bisa menghidupkan kita?

Manulai (Manukodi)





Manulai (Manukodi). Foto: KontraS Sulawesi



Mahunu (Elvis Fransisco). Foto: KontraS Sulawesi



“

Keadilan bagi kami itu tidak ada.

Juga tak ada jaminan bagi kami
terbebas dari kekerasan.

Untuk trauma yang kami rasakan
selama ini, kami berusaha
memulihkannya sendiri,

sama seperti teman-teman kami
yang lain.

Mahunu (Elvis Fransisco)

“

Yang menjadi kekuatan selama ini, karena ada keluarga yang juga tinggal di Indonesia.

Orasi Dasilva





Orasi Dasilva. Foto: KontraS Sulawesi

“

Saya merasa belum adil, saya seperti anak ayam tanpa induk. Saya merasa belum pulih (dari trauma masa lalu), sebab belum bertemu keluarga, dan lebih tidak pulih lagi, orang tua kandung tidak ketemu lagi

Armindo da Costa





Gregorio Pinto. Foto: AJAR



Harapan saya kepada Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Timor Leste, agar membentuk wadah untuk menampung kami yang sudah pulang dan bertemu dengan keluarganya maupun yang belum, supaya kami bisa berkumpul, apakah itu koperasi atau apa . Kedua, saya minta kepada pemerintah agar bebas visa. Sebab, kami tidak punya apa-apa. Kami kesini masih kecil, dan kami sudah punya cucu. Itu saja permintaan saya

Gregorio Pinto

“

Menurut saya, kebenaran itu belum ada. Harapan saya atas pemerintah Indonesia itu mengupayakan bagaimana cara bisa menemukan kebenaran atas anak anak yang terpisah dari orang tua.

Jose Florentino





Jose Florentino. Foto: KontraS Sulawesi



Ernani Monteiro. Foto: KontraS Sulawesi



IV. MEMELUK HARAPAN

Tidak ada cara mengembalikan dan memulihkan ingatan masa kecil mereka selain menceritakan dan memeluk harapan. Kami selalu percaya bahwa mereka berhak atas rencana hidup yang lebih baik.



Saya belum merasa keadilan itu ada bersama kami yang saat ini tinggal di daerah transmigrasi.

Status kami di daerah tersebut masih belum jelas. Hak atas kepemilikan tanah juga tidak jelas.

Status kami berbeda dengan saudara kami yang lain yang juga tinggal di daerah transmigrasi tersebut.

Selain itu, selama ini tak ada pemulihan bagi diri saya atas trauma yang saya alami, selama saya belum pulang ke Timor Leste.

Selestino Morais





Selestino Morais. Foto: KontraS Sulawesi







Antoni. Foto: KontraS Sulawesi

“

Selalu ada bayangan akan dipertemukan kembali dengan keluarga di sana, dan selalu ada usaha untuk melakukannya.

Antoni





“

sekali saja ingin pulang kampung
melepaskan dahaga, seumpama
orang haus kita ingin minum air...

Kulimau (Manuel)



MENEMPUH JARAK TERJAUH UNTUK SEBUAH — PELUKAN —

butuh foto lain
(mungkin bisa yang
sedang berpelukan)

Proses pencarian dan pendokumentasian anak-anak hilang dan dibawa paksa dari Timor Leste ke Indonesia perlahan mulai menampakkan semai kebahagiaan. Beberapa diantara mereka telah menginjakkan kakinya lagi di Timor Leste dan bertemu dengan keluarganya.

Sayangnya, masih banyak diantara mereka belum menerima kabar untuk segera bertemu keluarganya. Butuh waktu yang lama dan proses yang panjang agar mereka bisa berpelukan dengan orang tua dan keluarga mereka. Minimal mendengar suara mereka dari gawainya.

Butuh kesabaran lebih bagi mereka untuk bisa segera bertemu keluarganya. Butuh kesabaran untuk terus merawat harapan sembari terus menyelami ingatan tentang rupa raut wajah keluarga dan pesona kampung halaman.

Butuh muara kekuatan untuk bisa terus berjalan menempuh jarak terjauh demi sebuah pelukan. Sebuah pelukan hangat setelah menjalani hidup yang panjang dan rumit sekian lama adalah hal layak untuk diperjuangkan.

Buku “Menyelami Ingatan, Memeluk Harapan” adalah potongan-potongan kisah korban stolen children yang sempat terekam selama proses pendokumentasian. Masih banyak cerita yang belum sempat kami dengar, ribuan orang belum sempat kami

temui dan sekian linimasi peristiwa belum sempat kami catat.

Mendengarkan kisah dan merekam ingatan bukanlah melulu perkara melankolia, tentang kisah indah yang dikenang sambil lalu. Kisah orang-orang yang hilang atau dibawa paksa selama masa konflik, memaksa mereka menjalani kehidupan yang jauh berbeda yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya adalah kisah yang juga kayak untuk direkam dan terus diceritakan.

Kami selalu percaya bahwa upaya merawat ingatan adalah bagian kecil dari jalan panjang penyelesaian dan pengungkapan kebenaran peristiwa kelam yang pernah terjadi di bangsa ini. Kisah yang akan menjadi setapak untuk kehidupan yang adil dan bermartabat.

Titik terjauh dari upaya ini tidak hanya tentang pertemuan keluarga, tapi lebih jauh bahwa ini tentang upaya kolektif memotong rantai impunitas sehingga mimpi tentang mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bukanlah sekadar narasi lama.